

Masjid Bersejarah di Jakarta

Jumroni*

Abstract: In Jakarta, there are many historic buildings which are protected by law became regarded as a live monument and culture preserved. Some of them are old Masjids which are established in pre-colonial era, colonial, and post independence.

Kata Kunci: Masjid, Monumen Hidup, Benda Cagar Budaya, dan Dilindungi.

UNTUK mengetahui sejarah suatu masyarakat di antaranya dengan melihat bangunan-bangunan kuno yang ditinggalkan. Dari peninggalan sejarah tersebut diketahui bagaimana terjadinya proses akulturasi¹ budaya suatu masyarakat dengan yang lain. Untuk mengetahui sejarah perkembangan masyarakat Islam di Jakarta, di antaranya dapat dilihat dari masjid (rumah ibadah) yang dibangun. Informasi tentang bangunan kuno yang relatif baru adalah buku tentang gereja-gereja dan masjid-masjid tua di Jakarta yang ditulis oleh Romo Adolf Heuken.² Zamakhsyari Dhofier menulis, bangunan masjid merupakan bangunan utama umat Islam yang ditinggalkan, dari sana semua kegiatan keislaman bermula. Kaum Muslim menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural.³ Senada dengannya, Sofyan Syafrî Harahap menulis, bagi umat Islam masjid sebenarnya merupakan pusat segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat dan i'tikaf, tetapi juga pusat kebudayaan/ mu'amalat tempat di mana lahir kebudayaan

*Penulis adalah dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syafrî Hidayatullah Jakarta.

Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini terbukti sejak masa Rasulullah saw sampai kemajuan politik dan gerakan Islam di berbagai negara saat ini.⁴ Ketika Rasulullah saw hijrah ke Madinah maka yang pertama dibangun adalah masjid sehingga masjid menjadi *point of development*.⁵ Urgensi masjid bagi umat Islam adalah sebagai: a) sarana pembinaan iman, b) pembinaan masyarakat, c) pengokohan ukhuwah islamiyah, d) perjuangan, dan e) tarbiyah.⁶

Pengertian Masjid

Secara harfiah, masjid berarti tempat sujud (shalat). Kata *masjid* berasal dari bahasa Arab. Muhammad Siddique Qureshi menulis dalam bukunya, *literally mosque means a place of prostration. In Arabic it is called Masjid (the word is derived from the sajd which means the place where one prostrates oneself placing is forehead on the floor). In different languages its names are. Spanish Mosquita, German Moschee, English Mosque, and Turkish Cami.*⁷ Qureshi memaparkan sejumlah masjid yang indah dan megah di seluruh dunia, yaitu: 1) Masjid al-Haram, 2) Masjid al-Aqsa, 3) Masjid Amr Ibn A'as (Mesir), 4) Masjid Agung Damaskus, 5) Masjid Agung Cordova, 6) Masjid Agung Kairouan (Tunisia), 7) Masjid Ahmad Ibn Tulun (Kairo), 8) Masjid al-Azhar (Kairo), 9) Masjid Neuji (China), 10) Masjid Jami Isfahan, 11) Masjid Quwat al-Islam (Delhi), 12) Masjid Atala Jaunpur, 13) Masjid Suleymani (Istambul), 14) Masjid

Moti (Lahore), 15) Masjid Biru (Istambul), 16) Masjid Wazir Khan (Lahore), 17) Masjid Moti (Delhi), 18) Masjid Badshahi (Lahore), dan 19) Masjid Raja Faisal.⁸ Menurut Qureshi, lembaga yang perlu disertakan dalam masjid yaitu: pusat penelitian, musium, perpustakaan, percetakan, kafetaria, perkantoran, dan tempat tinggal.⁹

Masjid Pertama

M. Zafeeruddin dalam bukunya menulis,¹⁰ ketika Adam turun ke bumi, ia menginginkan "rumah" yang dapat mengumandangkan pujian, doa, dan penyembahan kepada Tuhan. Tuhan mengabulkan keinginannya dan menurunkan malaikat Jibril untuk membimbing dan menolongnya dalam meletakkan fondasi Masjid al-Haram atau Baitullah (Rumah Tuhan) di Mekkah. Rumah ini adalah rumah pertama di muka bumi dan merupakan mesjid pertama (QS Ali Imran: 96).

Masjid Bersejarah di Jakarta

Ka Sudin Pengawasan dan Permuseuman Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, Candrian Attahiat, menjelaskan saat ini di wilayah DKI terdapat 216 bangunan yang diklaim Dinas Kebudayaan dan Permuseuman sebagai bangunan bersejarah. Rinciannya: di Jakarta Utara terdapat 18 bangunan, Jakarta Pusat 74 bangunan, Jakarta Barat 110 bangunan, Jakarta Timur dan Jakarta Selatan masing-masing 7 bangunan. Jumlah itu terus ber-

tambah bahkan mencapai 500 bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah itu antara lain di kawasan Jatinegara dan Matraman Jakarta Timur.

Kriteria bangunan dapat dikatakan memiliki nilai sejarah, dilihat dari sejarah bangunan tersebut, keaslian, usia bangunan, arsitektural, dan keserasiannya. Bangunan dapat dikatakan bersejarah apabila berusia 50 tahun. Namun, ada juga bangunan yang termasuk bersejarah, meski baru berusia 30 tahun. Seperti Gedung Pitaloka Ahmad Yani. Bangunan itu dapat dikatakan bersejarah karena menjadi saksi sejarah. Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta sedang merehabilitasi sejumlah bangunan bersejarah yang kondisinya memprihatinkan. Bangunan tersebut yaitu Masjid Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Masjid Mangga Dua, Sawah Besar, Jakarta Pusat, Masjid Bandengan, serta Masjid Luar Batang, Pasar Ikan, Jakarta Utara.¹¹ Berikut ini beberapa masjid bersejarah di Jakarta.

1. Masjid al-Atiq

Alamat : Jl. Masjid I Rt. 003 / 01 Kp. Melayu Besar Tebet Jakarta Selatan. Berdiri tahun 1500 oleh Sultan Maulana Hasanuddin. Masjid al-Atiq adalah peninggalan Sultan Maulana Hasanudin Banten putra Syarif Hidayatullah dari istri Ratu Kaung Anten. Masjid ini memiliki kemiripan dengan arsitektur masjid yang dibangun Walisongo. Atapnya berbentuk prisma bersusun tiga, seperti Masjid Demak dan Gresik.

Sekitar awal¹²1619, pangeran Jayakarta dan pasukannya menuju Batavia menyusuri kali Ciliwung melihat Masjid al-Atiq dalam kondisi menyedihkan, tidak terpelihara, dan nyaris roboh. Ia dan rombongan singgah untuk memperbaikinya dan menetap beberapa lama yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pengusaha sado. Maka masjid ini dinamai Masjid Kandang Kuda. Tongkat khatib di mimbarinya adalah satu-satunya benda pusaka yang tersisa.¹²

Pada 1996 Masjid al-Atiq mengalami banjir sampai dua meter lebih. Akibatnya, bangunan masjid rusak dan seluruh dokumen dan peninggalan bersejarah lenyap ditelan banjir. Hal ini disebabkan lokasi masjid berada di tepi sungai Ciliwung. Kini sebagian besar material masjid telah berganti dengan beton, walau arsitekturnya tidak berubah. Sisa-sisa masa lalu itu bisa dilihat pada sebagian pintu berdaun dua dan berpatri timah serta sederetan jendela kaca di bagian atas sebelah barat.

2. Masjid al-Alam (Masjid Si Pitung)

Alamat : Marunda, Cilincing, Jakarta Utara. Berdiri tahun 1527 oleh Fatahillah. Masjid al-Alam lebih kesohor disebut Masjid Si Pitung. Arsitekturnya mirip Masjid Demak dengan skala mini ukuran 10x10 m². Atapnya berbentuk joglo ditopang 4 pilar bulat "kuntet," seperti kaki bidak catur. Mihrab yang pas dengan ukuran badan menjorok ke dalam tembok, berada di sebelah kanan mimbar. Uniknya, masjid

ini berplafon setinggi 2 meter dari lantai dalam. Terpeliharanya Masjid al-Alam tak lepas dari bentuknya yang relatif kecil menyerupai mushalla.

H. Atit, salah seorang pengurus masjid mengatakan, bahwa orang-orang sekitar menyebut masjid ini dengan "Masjid Gaib". Diriwitakan, proses pembangunannya hanya dalam tempo sehari semalam saja. Hal itu dimungkinkan karena sebelum masjid ada, pasukan Fatahillah datang ke Marunda sesaat setelah menang perang dengan Portugis di Sunda Kelapa. Sejak 1975 Masjid al-Alam dinyatakan sebagai benda cagar budaya.¹³

3. Masjid as-Salafiyah (Masjid Pangeran Jayakarta)

Alamat : Jl. Jatinegara Kaum, Jakarta Timur. Berdiri tahun 1620 oleh Pangeran Jayakarta. Sekitar Mei 1619 di Mangga Dua, Jakarta Utara, pasukan pangeran Jayawikarta (Jayakarta), bertempur dengan tentara Hindia Belanda pimpinan Gubernur Jenderal J. P. Coen. Karena terdesak Pangeran Jayakarta dan pasukannya mundur ke Sunter lalu ke selatan. Sampailah di hutan jati yang lebat dan menetap serta membangun perkampungan di sana. Karena masih banyak hutan jati, maka sumber ekonomi masyarakatnya mengandalkan kerajinan kayu jati. Mulai 1620, pangeran Jayakarta membangun masjid yang lokasinya berdekatan dengan kali Sunter. Sebelum bernama Masjid As-Salafiyah, masjid ini dikenal dengan sebutan Masjid Pangeran Jayakarta. Dalam perkembangannya, masjid

ini digunakan pangeran Jayakarta untuk menggalang kekuatan.

Dari masjid ini, Pangeran Jayakarta dan pengikutnya bergerilya melawan Belanda. Ia mengobarkan semangat jihad kepada pasukannya yang tetap setia. Menurut laporan versi Belanda, sampai 1670 Batavia tidak pernah aman dari gangguan keamanan akibat aksi gerilya ini. Ketika Sultan Ageng Tirtayasa Banten menyerang VOC, Jatinegara Kaum kembali memegang peran penting sebagai pos terdepan. Hal yang sama juga terjadi ketika tentara Mataram dua kali menyerang Batavia (1628 dan 1629). Di samping kiri masjid terdapat makam pangeran Jayakarta, keluarga, dan pengikutnya. Jatinegara Kaum mungkin merupakan kampung tertua di Jakarta dengan penduduk aslinya bukan Betawi, mengingat saat itu Jayakarta dikuasai kerajaan Banten. Penduduknya menggunakan bahasa Sunda dialek Banten bukan bahasa Melayu dialek Betawi.¹⁴

4. Masjid al-Anshor

Alamat : Jl. Pengukiran II Pekojan. Berdiri tahun 1648 oleh Muslim dari Malabar (India). Kawasan Glodok atau Cina Town yang selalu hingar bingar banyak memiliki masjid tua. Di antaranya Masjid al-Anshor yang menurut pengurusnya didirikan para pendatang dari Malabar (India) pada 1648. Masjid ini dulunya luas dan terdapat pemakaman, kini sudah menyatu dengan rumah penduduk. Sudah tidak ada lagi yang tersisa untuk pekarangan masjid. Tidak diked

tahui berapa lama masjid ini digunakan para imigran India. Karena mereka yang datang belakangan mendirikan masjid baru tidak jauh dari masjid ini. Masjid baru yang dibangun di Jl. Bandengan Selatan 34 oleh masyarakat setempat dinamai Masjid Kampung Baru dan didirikan pada 1748.¹⁵

5. Masjid al-Makmur

Alamat : Jl. KH Mas Mansyur Kebon Kacang Tanah Abang Jakarta Pusat. Berdiri tahun 1704 oleh KH Muhammad Asyuro. Perang antara pasukan Sultan Agung Mataram melawan VOC pimpinan Jenderal J. P. Coen membawa hikmah. Meski kalah hingga dua kali, banyak tentara eks Mataram memilih menetap di Batavia. Orang-orang Mataram ini memengaruhi pembentukan budaya Betawi. Mulai dari struktur bahasa, adat istiadat, pakaian sampai nama-nama tempat. Seorang bangsawan keturunan Mataram, R. Kartobuso menurunkan anak bernama KH M. Asyuro yang tinggal di Tanah Abang. Sudah menjadi pakem bahwa setiap pemukiman yang dibangun kalangan Mataram pasti dilengkapi dengan sarana ibadah. Pada 1704 beliau membangun langgar/mushalla yang menjadi cikal bakal Masjid al-Makmur. Keberadaan langgar ini berlanjut sampai ke anaknya yaitu KH Abdul Murod Asyuro dan KH Abdul Somad Asyuro yang meneruskan dakwah ayah mereka hingga abad ke-20. Atas inisiatif tokoh masyarakat Tanah Abang keturunan Arab, Abu bakar ibn Muhammad ibn Abdurrahman

al-Habsyi langgar diubah menjadi masjid pada 1915. Masjid dibangun di atas tanah wakaf seluas 1.142 m² milik Abu Bakar itu kemudian diberi nama al-Makmur. Pada 1932 masjid ini diperluas ke utara seluas 508 m² di atas tanah wakaf Salim ibn Muhammad ibn Thalib. Kemudian ditambah lagi dengan bagian belakang seluas 525 m² pada 1953, jadi luas total masjid ini adalah 2.175 m².¹⁶

6. Masjid al-Mansyur

Alamat : Jl. Sawah Lio Jembatan Lima, Jakarta Barat. Berdiri tahun 1717 oleh Abdul Malik ibn Pangeran Cakrajaya. Masjid ini bermenara setinggi 50 m, berkuah seperti topi baja kompeni, dan berjendela di sepanjang batang menaranya. Keturunannya seperti Imam Muhammad Habib dan ulama-ulama perantau seperti Muhammad Arsyad Banjarmasin pengarang kitab *Sabilul Muhtadin* yang kemudian memperbaiki letak mihrab masjid melanjutkan misi dakwah masjid ini. Pembetulan arah kiblat itu dilakukan bersama-sama dengan sejumlah ulama lokal pada 2 Rabiul Akhir 1181 H/11 Agustus 1767 M. Dua abad berikutnya tanggal 25 Sya'ban 1356 H/1937 M di bawah pimpinan KH M. Mansyur ibn H. Imam Muhammad Damiri diadakan perluasan bangunan masjid. Untuk menjaga terpeliharanya tempat suci serta makam-makam para ulama di depan kiblat, maka di sekitar masjid dibuatkan pagar tembok berpagar besi. Bangunan asli masjid ini berukuran 10x10 m². Arsitekturnya beratap joglo dua

tingkat dan ditopang empat pilar besar berdiameter 1,5 meter. Jendelanya hanyalah lubang segi empat berteralis kayu profil pada setiap sisi tembok. Pintunya berdaun dua dengan profil pahatan berlian. Sekarang tembok, jendela dan pintu semua sisinya dimajukan sejauh 10 meter.

Pada masa revolusi, masjid ini digunakan sebagai tempat mobilisasi pejuang pimpinan KH M. Mansur. Pertempuran frontal pernah terjadi di muka masjid antara pejuang RI yang berunding di masjid dengan tentara NICA yang masuk dari pelabuhan Sunda Kelapa menyebar ke sekitar Tambora. Baku tembak itu dipicu tindakan berani KH M. Mansur yang mengibarkan bendera Merah Putih di atas kubah menara masjid. Sesudah peristiwa itu KH M. Mansur dipanggil ke Hofd Bureau untuk diadili dan ditahan atas perbuatannya. Karena aktifitas KH M. Mansur memimpin perjuangan melawan Belanda, pemerintah memberi kehormatan dengan memberi nama masjid bersejarah itu Masjid Jami al-Mansur. Nama beliau pun diabadikan untuk nama jalan persis di muka Jalan Sawah Lio II Kelurahan Jembatan Lima. Pada 12 Mei 1967 KH M. Mansur wafat.

7. Masjid Luar Batang

Alamat : Jl. Luar Batang V Pasar Ikan, Jakarta Utara. Berdiri tahun 1739. Masjid Luar Batang terletak di tengah perkampungan bernama Luar Batang Jakarta Utara yang dulunya merupakan wilayah pemukiman orang Jawa di luar tembok kota Batavia.

Masjid ini sangat periting sebagai tempat shalat orang yang hendak berangkat dan pulang haji. Masjid ini sangat rendah sehingga sering terkena banjir. Kemudian diperbaiki dengan meninggikan lantai 1,5 m, karena itu proporsi bangunannya hilang.¹⁷ Di Masjid ini terdapat makam Habib Husein ibn Abubakar Alaydrus (wafat Kamis 27 Ramadhan 1169 H atau 24 Juni 1756 M). Beliau adalah imigran dari Hadramaut sebelum para pendatang keturunan Arab lainnya ditempatkan di Kampung Pekojan, Jakarta Barat.¹⁸

8. Masjid Kampung Baru

Alamat : Jl. Bandengan Selatan, Jakarta Utara. Berdiri tahun 1744. Dirwayatkan, masjid ini didirikan oleh orang Moor (Muslim keturunan Spanyol) yang tinggal sejak sebelum abad ke-17 di Pekojan. Masjid ini oleh kalangan Belanda disebut Moorsche Temple. Denah dasarnya persegi, atapnya tumpang satu dengan corak limas pada bagian atasnya. Sedangkan limas bawah seperti terpancung, sehingga digolongkan tipe masjid Jawa gaya pendopo. Di dalamnya terdapat ukiran buah anggur. Sekarang, letak masjid ini kurang strategis karena masyarakat banyak yang pindah. Di sekitar masjid hanya tersisa dua kepala keluarga. Masjid ini selalu kebanjiran setiap datang musim hujan.¹⁹

9. Masjid an-Nawier (Masjid Pekojan)

Alamat : Jl. Raya Pekojan No. 72 Jakarta Barat. Berdiri tahun 1760 oleh Syarifah Fatimah. Lu-

asnya 1.983 m². Masjid ini tampak seperti bangunan Belanda, dibangun kontraktor Cina yang dipersembahkan untuk orang-orang Moor kaya. Masjid ini diapit bangunan-bangunan tua yang kini berfungsi sebagai toko. Arsitektur Masjid ini bercorak Arab bercampur unsur Barat, terutama klasikisme. Masjid tidak dibangun sekaligus, melainkan bertahap, tampak dari bagian atas limasan tak bertingkat dan lantai yang berbeda, yang tertua adalah bagian utara ruang utama. Ruang utama tidak sejajar dengan mihrab. Sementara atap mihrab berbentuk kubah, merupakan pengaruh Timur Tengah, sedangkan pedimennya segitiga merujuk pada pengaruh Eropa seperti juga banyak daun pintu yang ada. Sedangkan mimbar-nya terbuat dari kayu berukir berwarna coklat tua dan keemasan pada beberapa bagian bentuknya seperti singgasana. Mimbar itu merupakan hadiah dari Sultan Pontianak. Mimbar yang telah berumur lebih dari dua abad ini tetap terjaga kondisinya lengkap dengan sekat dan ruang tempat ganti baju bagi imam atau khatib. Keunikan lain, Masjid Pekojan memiliki atap bentuk gunung tunggal berjejer tiga menyamping. Seandainya tidak ada menara menjulang di sisi belakang, mungkin orang mengira bangunan ini rumah biasa atau malah dikira benteng karena dikelilingi pagar tembok tinggi. Arsitek masjid ini adalah seorang berkebangsaan Prancis, tetapi tidak ada data yang menyebutkan namanya. Sampai kini Masjid an-Nawier mengala-

mi beberapa kali pemugaran, terutama pada bagian interior, *list-plang* yang bermotif gunung dan sayap kelelawar, serta menara masjid yang menjadi satu dengan bangunan masjid. Jika diamati, terkesan kalau masjid ini bukan bangunan yang diniatkan sebagai masjid. Ruangan dalam berbentuk leter L. Lalu untuk menopang atapnya yang berjumlah dua memanjang dari utara ke selatan ada 33 buah pilar model romawi. Lalu di sebelah kanan bagian mihrab, terdapat semacam pos jaga. Belum lagi model pagar temboknya yang tinggi dan tebal, lalu model *list-plang* yang juga mirip dengan bangunan Belanda. Ada kesan kuat masjid ini sebelumnya bisa jadi benteng atau masjid yang sengaja dibuat dan dipakai sebagai benteng.²⁰

10. Masjid Tambora

Alamat : Jl. Tambora IV Kel. Tambora, Glodok, Jakarta Barat Berdiri tahun 1761 oleh K. Daeng dan K. Mustajib. Pada masa kolonial Belanda perbudakan dilegalkan. Banyak budak belian didatangkan ke Batavia. Di antaranya berasal dari Sumba, NTB. Mereka ditempatkan di Jl. Blandongan, Glodok, Jakarta Barat, di tepi kali Blandongan (anak kali Ciliwung). Mereka diharuskan bekerja tanpa dibayar satu sen pun. Setelah bebas, mereka menetap di wilayah itu. Pemimpin mereka K. Mustajib dan K. Daeng pada 1761 membangun masjid yang dinamakan Masjid Tambora, mengambil nama gunung Tambora di Sumba, NTB.²¹

11. Masjid al-Anwar (Masjid Angke)

Alamat : Jl. Pangeran Tb. Angke, Kampung Rawa Bebek, Gg. Masjid I RT. 001 RW 05, Angke, Tambora, Jakarta Barat. Berdiri tahun 1761 oleh Gouw Tjay (Jan Con). Keberadaan Masjid Angke tidak terlepas dari Tb. Angke, bangsawan Banten yang wafat di Batavia. Berukuran 15x15 m² berdiri di atas lahan 200 m². Bangunannya menarik karena memperlihatkan perpaduan berbagai gaya arsitektur, Banten, Cina, dan Hindu. Atapnya berbentuk cungkup bersusun dua model khas Cina, dengan ujung cungkup (nok) berbentuk kuncup melati, tertempel bekas *hom sirine* kecil. Bentuk jurai/sopi-sopi di atapnya membengkok di bagian ujung bawah. Dan di keempat ujung jurainya, bercuping seperti bunga terompet. *List-plang* kayunya bermotif ombak dengan bonggol kuncup melati terbalik di setiap sudutnya. Model kusen pintu berdaun dua seperti lumpang terbalik bermotif ukir-ukiran di bagian bawah dan atas pintu. Di halaman belakang masjid terdapat makam, di antaranya makam Syaikh Ja'far. Di sebelahnya ada 3 buah cungkup dengan nisan bertuliskan huruf Cina. Satu makam menunjukkan almarhum Syaikh Syarif Hamid al-Qadri (pangeran dari Kesultanan Pontianak, Kalimantan Barat) yang dibuang Belanda ke Batavia, hingga wafatnya.

Kata Angke menurut sejarawan Prancis Denys Lombard, berasal dari kata Tionghoa yang berarti *Riviere qui deborde* yakni kali yang (suka) banjir. Mungkin

karena letaknya dekat kali yang sering banjir, maka Masjid Al-Anwar ini lebih populer dengan Masjid Angke.

Sejarawan Belanda Dr. F. Dehaan, dalam bukunya "*Oud Batavia*" menulis bahwa Masjid Angke didirikan pada hari Kamis 26 Sya'ban 1174 atau 2 April 1761. Menurutny, masjid ini dibangun perempuan Cina dari suku Tarta yang menikah dengan pria Banten. Masjid ini dijadikan basis perjuangan. Aksi perjuangan dipelopori para ulama yang mengobarkan semangat pemuda.

Sumber lain menyatakan, sejarah masjid ini berkaitan erat dengan peristiwa zaman Jenderal Adrian Valckenier (1737-1741), setelah terjadi ketegangan antara VOC dengan rakyat dan orang Cina. Ketegangan memuncak pada 1740 ketika orang-orang Cina bersenjata menyusup dan menyerang Batavia. Akibatnya, sang jenderal sangat marah dan memerintahkan untuk membunuh orang-orang Cina secara massal. Ketika pembunuhan massal itu sebagian orang Cina yang sempat bersembunyi dilindungi oleh umat Islam Banten, dan hidup bersama hingga 1751. Mereka inilah yang mendirikan Masjid Angke pada 1761 sebagai tempat beribadah dan markas para pejuang menentang Belanda. Masjid juga sering dipakai sebagai tempat perundingan para pejuang dari Banten dan Cirebon.²²

Orang Tionghoa di Banten yang kesohor kekayaannya adalah Souw Beng Kong pemilik kebun lada yang luas. Kebera-

daan Souw sebagai saudagar membuat tertarik Gubernur Jenderal J. P. Coen. Ketika menduduki Jayakarta Coen cemas karena semua penduduk melarikan diri bersama Pangeran Jayakarta, yang tersisa hanya masyarakat Cina yang kala itu jumlahnya sedikit. Coen teringat pada Souw yang sudah dikenalnya sejak 1611. Coen menyurutinya agar pindah ke Batavia. Souw dibantu sekretarisnya Jan Con alias Gouw Tjay yang disebut *Cina Gundul*, karena beragama Islam. Hal ini menunjukkan sejak awal dibangunnya Batavia sudah banyak orang Tionghoa beragama Islam. Sebagai Muslim, Gouw membangun masjid di kampung Bebek Angke, Jakarta Barat. Baik Souw maupun Gouw sering diminta jasanya oleh Belanda sebagai mediator menghadapi sultan Banten, karena keduanya dianggap mempunyai hubungan baik dengannya. Pemimpin etnis Cina ini menolak permintaan Belanda dengan alasan tidak mau mencampuri urusan politik. Karena keahlian orang Tionghoa hanya bertani dan berdagang tulis Prof. James Danandjaja.²³

12. Masjid al-Islam

Alamat: Jl. KS Tubun 61 Petamburan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Berdiri tahun 1770 oleh Sultan Raja Burhanuddin. Sejak awal abad ke-17 hingga sekarang Tanah Abang merupakan tempat berkumpul masyarakat dari berbagai macam suku dan bangsa, Arab, Cina, India, Jawa, Borneo, dan Sumatra. Di sini terjadi kawin campur dan akulturasi serta interaksi sosial. Pada akhir

abad ke-18, datanglah bangsawan ulama dari Minangkabau, Sumatra Barat bergelar Sultan Raja Burhanuddin Syaikh al-Masri. Kedatangannya ke Tanah Abang dimaksudkan sekedar melongok pusat perdagangan di Batavia yang kesohor hingga ke Minang. Sultan Raja ingin menyaksikan sendiri mengapa pasar itu mampu menyedot minat pedagang dari kampungnya. Perjalanannya yang semula adalah kunjungan biasa berubah menjadi perjalanan bermisi dakwah. Sultan Raja menyimpulkan bahwa para pedagang dari kampungnya saat itu jauh dari agama karena kesibukan dagang seringkali lupa menunaikan shalat dan tidak tersentuh dakwah. Letak masjid yang cukup jauh dari pasar membuat mereka enggan datang ke masjid. Sejak itu Sultan langsung berinisiatif mendirikan masjid yang mudah dijangkau. Dengan dibantu berbagai pihak, pada 1770 berdirilah Masjid Jami al-Islam. Selanjutnya masjid ini dipimpin Habib Usman ulama asal Hadramaut Yaman. Dalam berdakwah, Habib Usman dibantu dua orang kepercayaannya yakni H. Saidi dan H. Muala yang asli Betawi Petamburan. Pada 1925 H. Muala merintis pemakaian bahasa Melayu dalam khotbah Jumat. Terobosan baru ini mendapat kecaman dari ulama tradisional, sebab masa itu di seluruh wilayah Batavia semua masjid menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khotbah Jumat. Meski dicap sebagai masjid yang melakukan bid'ah, H. Muala tak bergeming yang terpikir

di benaknya hanyalah bagaimana caranya agar dakwah Islam bisa cepat diterima masyarakat Melayu. Polemik panjang antara H. Muala dengan para ulama itu terdengar sampai ke pemerintah Hindia Belanda. Akibatnya H. Muala digiring ke Hofd Bureau untuk dimintai keterangan dan diminta menuruti keinginan para ulama. Walaupun dilarang H. Muala tetap dengan keputusannya. Anehnya, banyak masjid di sekitar Tanah Abang hingga seluruh wilayah Betawi berangsur-angsur mengikuti jejak Masjid al-Islam menerapkan bahasa Melayu. Masjid yang memiliki model jendela lengkung di berandanya ini dijadikan sebagai basis perjuangan melawan Belanda.²⁴

13. Masjid Kebon Jeruk

Alamat : Jl. Hayam Wuruk, Jakarta Barat. Berdiri tahun 1786 oleh Kapten Tamien Dasol Seeng (Tschoa). Di masjid ini masih dapat ditemukan beberapa unsur asli yang berusia lebih 200 tahun, misalnya empat tiang bersegi empat yang menopang atap yang indah dan jendela ukir di atas pintu-pintu tua. Kendati masjid telah diperluas, tetapi unsur asli tetap dilestarikan. Di bagian belakang masjid terdapat makam tua yang batu nisannya berunsur Arab dan Tionghoa. Ini adalah makam nyonya Cai, istri kapiten Cinam pendiri masjid ini.

Pada 1740 terjadi pembantaian orang Cina yang diperkirakan menewaskan 5.000-10.000 orang. Banyak keturunan Cina yang masuk Islam. Mereka menyelamatkan diri dari penganiayaan. Akibatnya, penguasa

kolonial Belanda menjadi tidak senang dan mengambil langkah untuk menyetop warga Tionghoa menjadi Muslim. Alasan Belanda melarang orang Cina masuk Islam karena dianggap sangat merugikan, karena mengurangi jumlah penduduk yang tidak terkena pajak, ketika itu pribumi tidak dikenai pajak. Masuknya orang Cina ke dalam Islam mempermudah pembauran dengan pribumi. Apalagi orang Cina yang masuk Islam mengganti nama dengan nama Islam. Sebagai realisasi dari tindakan itu, pemerintah kolonial Belanda pada 1745 melarang warga Cina untuk bercampur dengan pribumi.²⁵

14. Masjid al-Mukaromah

Alamat : Jl. Kp. Bandan, Mangga Dua Utara, Penjaringan, Jakarta Utara. Berdiri tahun 1789 oleh Sayid Abdul Rachman ibn Alwi al-Syatiri.

15. Masjid al-Barkah

Alamat : Jl. Bangka, Jakarta Selatan. Berdiri tahun 1818 oleh Guru Sinin (Muhsinin). Padahal waktu itu Bangka termasuk daerah pedalaman. Sejak abad ke-18 pembukaan daerah-daerah baru sudah dilakukan hingga ke selatan Batavia seperti Kebayoran Lama, Condet, Cilandak, bahkan Depok. Tepat di pertigaan Jl Kemang Utara dan Kemang Timur terdapat masjid dengan atap joglo mirip Masjid Demak. Masjid al-Barkah didirikan pada 1818 oleh Guru Sinin. Ia diyakini sebagai wali yang berasal dari Banten. Tapi sesungguhnya bangunan masjid yang ada se-

karang bukan bangunan asli seperti pertama kali dibangun. Replika masjid awalnya beratapkan rumbia dengan tiang penyangga dari batang kelapa berinding papan. Lokasi masjid saat itu pun bukan merupakan tanah matang. Dahulunya rawarawa dengan kedalaman 1 m. Pada 1932 pemugaran masjid secara permanen mulai dilakukan. Penggunaan material moderen mulai dipakai, seperti semen, genteng, batu bata, dan lain-lain. Sejak 1935, 1950, 1960 dan 1970 bentuk fisik masjid sudah banyak mengalami perubahan. Ada penambahan bangunan lain di sekitar masjid. Misalnya teras dan pagar dalam, juga pembuatan menara pendek setinggi sekitar 15 m di muka masjid. Di bagian barat masjid terdapat makam Guru Sinin yang wafat pada 1920. Juga makam menantu dan cucunya, KH Ridi yang wafat tahun 1933 dan KH Naisin yang hidup hingga usia 132 tahun. Guru Sinin dikenal pula sebagai orang yang memiliki ilmu kanuragan.²⁶

16. Masjid Langgar Tinggi

Alamat : Jl. Pekojan Raya. Berdiri tahun 1829 oleh keturunan Moor. Luasnya 385 m² dibangun dengan gaya Portugis bercampur Cina. Menurut Ahmad Alwi Al-Segaf, warga RT 02 RW 01 (keturunan Arab generasi keenam), selain untuk tempat ibadah, juga dijadikan tempat kumpul-kumpul dan bercengkerama. Tidak diketahui siapa pendiri pertama masjid ini. Diduga masjid dibangun masyarakat keturunan Moor.²⁷

17. Masjid Matraman

Alamat : Jakarta Pusat. Berdiri 1837 oleh prajurit Mataram. Masjid ini aslinya bernama Masjid Jami' Matraman Dalem yang artinya masjid untuk para abdi dalem atau pengikut setia sultan Agung Mataram. Daerah pemukiman prajurit Mataram oleh warga Betawi disebut Matraman (Mataraman). Sekarang meliputi sepanjang jalan Salem-ba Raya di Jakarta Pusat sampai pasar Jatinegara Jakarta Timur (Mester). Masjid ini didirikan pada 1837 M dengan bentuk arsitektur Timur Tengah dan India, mempunyai kubah besar dan menjulang berada tepat di tengah. Di sebelah kiri dan kanan masjid berdiri tegak dua menara perlambang keagungan Islam. Peresmiannya dipimpin pangeran Jonet dari Yogyakarta, keturunan pangeran Diponegoro.²⁸

18. Masjid al-Makmur Cikini

Alamat : Jl. Raden Saleh No. 30, Jakarta Pusat. Berdiri tahun 1860 oleh Raden Saleh Syarif Bustaman. Masjid dibangun di atas tanah milik pelukis ternama Raden Saleh. Sebelumnya adalah surau berbentuk sederhana, berinding bilik dengan bentuk seperti rumah panggung. Masjid ini dikenal dengan sebutan Masjid Cikini, yang di gapurnya terdapat logo Syarikat Islam, organisasi Islam terbesar di Indonesia saat itu.

Raden Saleh mewakafkan tanahnya untuk dibangun masjid dan menjual rumah termasuk seluruh tanah miliknya, namun tidak termasuk tanah masjid. Pembelinya adalah tuan tanah

keturunan Arab bermarga Alatas. Orang menyebut wilayah Cikini dengan Alatas Land. Mengira bahwa tanah wakaf itu bagian dari tanah yang dibeli orang tuanya, seorang ahli warisnya, Sayid Salim Ismail Salam ibn Alwi Alatas menjual kembali tanah itu kepada *Konigen Emma Stichting* (Yayasan Ratu Emma) yayasan misionaris milik Belanda yang bergerak di bidang pelayanan sosial, agama, dan kesehatan. Merekalah yang membangun rumah sakit Cikini. Sebagai organisasi penyebar agama, tentu saja kurang senang dengan keberadaan masjid di dekatnya. Yayasan bersikeras ingin merobohkan masjid. Jamaah memutuskan memindahkan masjid ke lokasi lain. Pada 1890 masjid dipindahkan dengan diusung bera-meramai-ramai oleh masyarakat sekitar. Tanah yang dipilih sebagai lokasi baru adalah milik Sayid Ismail Salam bin Alwi Alatas (lokasi masjid sekarang). Hingga tahun 1923 rupanya pihak yayasan masih belum puas dengan keberadaan masjid yang beberapa ratus meter saja jaraknya. Mereka menuntut agar masjid itu dipindahkan ke lokasi yang lebih jauh, keinginan itu mendapat reaksi keras masyarakat Islam. Aksi penentangan itu disokong tokoh-tokoh pergerakan nasional HOS Cokroaminoto, H. Agus Salim, KH Mas Mansyur dan Abi Koesno Cokro Soeyoso. Pada 1924 masjid dipugar dengan arsitektur yang lebih megah yang dimaksudkan agar masjid setara dengan gereja-gereja yang ada ketika itu. Hilangnya kesan kumuh dan miskin itulah yang dii-

nginkan H. Agus Salim cs. Sebagai penghargaan kepada tokoh-tokoh aktivis Sarikat Islam (SI) dan Masyumi, pada kubah menara masjid dan *list-plang* muka masjid ditorehkan lambang bintang dan bulan sabit. Pada 1935 pembangunan seluruh masjid selesai dan diberi nama Masjid al-Makmur. Pada 1964 masjid mendapat gugatan dari Kementerian Agraria RI yang menerbitkan sertifikat hak milik tanah atas nama Dewan Gereja Indonesia (DGI). Padahal di tahun yang sama, Masjid al-Makmur telah berbadan hukum berbentuk yayasan bernomor akte 13, tanggal 8 Juli 1964 dengan notaris Adasiah Harahap. Badan pendirinya, adalah Sukaryo Mustafa, pedagang yang bertempat tinggal di Jl Cisadane, Kamil Cokroaminoto, keturunan HOS Cokroaminoto, dan H. Abdul Karim Naiman.

Pada 24 Mei 1991, gubernur Wiyogo Atmodarminto atas nama pemerintah RI dihadapan jamaah masjid mencabut sertifikat tanah atas nama DGI yang mencakup tanah masjid al-Makmur. Tanah masjid dikembalikan kepada umat Islam dengan sertifikat atas nama Yayasan Masjid al-Makmur diketuai Mayjen Purn. HM Joesoef Singedikane, mantan gubernur Jambi.

19. Masjid Istiqlal

Alamat : Jl. Ir. H. Juanda Jakarta Pusat. Berdiri tahun 1950 oleh KH A. Wahid Hasyim. Istiqlal artinya kemerdekaan. Masjid ini lambang kemerdekaan dan kejayaan bangsa Indonesia. Dibangun di atas puing benteng Be-

landa seluas 9,9 ha. Ide pembangunannya dicetuskan KH A. Wahid Hasyim, Menteri Agama saat itu dan H. Anwar Cokroaminoto bersama-sama dengan tokoh Islam lainnya pada tahun 1950. Melalui surat kabar dan media massa diadakan sayembara maket Masjid Istiqlal, yang kemudian dewan juri memutuskan pemenangnya adalah gambar dengan judul "ketuhanan" karya arsitek F. Silaban. Pemanangan pembangunannya dilakukan presiden Soekarno pada 24 Agustus 1961. Biayanya sebesar Rp 114 milyar. Pembangunan masjid terhenti karena krisis ekonomi dan pemberontakan G-30S PKI. Peresmian dilakukan pada 22 Februari 1978 oleh presiden Soeharto. Badan Pengelola (BP) Masjid Istiqlal diangkat dan bertanggung jawab kepada presiden. BP diketuai menteri Agama dan dibantu anggota-anggota yang diangkat dan diberhentikan oleh presiden atas usul menteri Agama. Adapun kegiatan Masjid Istiqlal selain sebagai tempat ibadah juga di bidang sosial, informasi, dakwah, pendidikan, dan kemasyarakatan.²⁹

Penutup

Jakarta, sejak ratusan tahun yang silam merupakan tempat berkumpul dan persinggahan banyak suku bangsa dengan berbagai kepentingan. Letak strategis menjadikannya banyak dikunjungi para pedagang dari berbagai negara. Mereka yang beragama Islam membangun masjid yang sampai sekarang kita dapat saksikan.

Catatan Akhir:

1. Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 91, 97, 101.
2. Romo Adolf Heuken SJ, *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta* (1999), *Masjid-masjid Tua di Jakarta* (2003) dan *Gereja-gereja Tua di Jakarta* (2003).
3. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 49
4. Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid, Suatu pendekatan teori dan Organisasi*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), h. 45
5. *Ibid*, h. 6
6. Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal*, (Jakarta: LP2SI Haramain, 2001), h. 2-7.
7. Muhammad Siddique Qureshi, *The Role of Mosque in Islam*, (New Delhi: International Islamic Publishers, 1994), h. 5.
8. *Ibid*, h. 143-165.
9. *Ibid*, h. 166.
10. Muhammed Zafeeruddin, *Mosque in Islam*, (New Delhi: Nice Printing Press 1996), h. 1.
11. <http://www.beritajakarta.com/NewsView.asp?ID=14064>
12. *Masjid-Masjid Bersejarah*, http://www.geocities.com/wahyu_aris_/masjidbersejarah.html
13. <http://www.al-shia.com/html/id/service/Info-Masjid-Id/index.htm>, 9-5-2005
14. *Menyelusuri Masjid-Masjid Tua: Dari Jayakarta ke Tumenggung Mataram*, http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=164064&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=260
15. Alwi Shahab, http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=164064&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=260
16. <http://www.al-shia.com/html/id/service/Info-Masjid-Id/index.htm>
17. <http://www.ballipost.co.id/balipostcetak/2003/12/1/f1.htm>
18. http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&cct_news=410
19. <http://www.kompas.com/metro/news/0311/14/082223.htm>

20. http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&ct_news=507
21. Alwi Shahab, *Meester Cornelis dan Kapten Yonker*, <http://www.malra.org/posko/malra.php4?nr=22504>
22. Bambang Setia Budi, *Masjid Angke, Paduan Langgam Jawa, Cina, dan Eropa*, http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&ct_news=142
23. Alwi Shahab, *Babah Souw Dari Banten*, http://66.102.7.104/search?q=cache:QqSw34J5Sij:www.republika.co.id/ASP/koran_detail.asp%3Fd%3D151425%26kat_id%3D104+%22masjid+tertua+di+jakarta%22&hl=id&ie=UTF-8
24. <http://www.al-shia.com/html/id/service/Info-Masjid-Id/index.htm>
25. Alwi Shahab, *Masjid Kebon Jeruk*, http://www.republika.co.id/suplemen/cek_detail.asp?mid=5&id=156185&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=260
26. <http://www.al-shia.com/html/id/service/Info-Masjid-Id/index.htm>
27. *HU Kompas*, Senin, 17 Mei 2004
28. Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, h.145-146.
29. <http://www.dki.go.id/masjid.htm>

Daftar Pustaka:

- Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal*, Jakarta: LP2SI Haramain, 2001.
- HU Kompas*, Senin, 17 Mei 2004
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990.
- Muhammad Siddique Qureshi, *The Role of Mosque in Islam*, New Delhi: International Islamic Publishers, 1994.
- Muhammed Zafeeruddin, *Mosque in Islam*, New Delhi: Nice Printing Press 1996.
- Romo Adolf Heuken SJ, *Klenteng-Klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, 1999, *Masjid-masjid Tua di Jakarta*, 2003 dan *Gereja-gereja Tua di Jakarta* 2003.
- Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid, Suatu pendekatan teori dan Organisatoris*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

MANUSIA TIDAK LAGI MEMPERHATIKAN SUMBER REZEKINYA

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ مَا يَبَالِي الرَّجُلُ مِنْ أَيْنَ أَصَابَ الْمَالِ مِنْ حَلَالٍ أَوْ حَرَامٍ

"Akan datang suatu zaman dimana seorang laki-laki tidak lagi mempedulikan sumber rezekinya, halal ataukah haram."¹⁰²

— Hadits ini shahih —
(Diriwayatkan oleh al-Bukhāri)